

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi Kancha dan Persiapan

##### 1. Orientasi Kancha

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 15 Mei 2025 hingga 5 Juni 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara *online* melalui tautan *google form* yang disebarluaskan menggunakan berbagai *platform* sosial media seperti *Instagram*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Telegram*. Dalam hal ini, *Twitter* memberikan kontribusi responden terbanyak dan paling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh strategi penyebaran tautan yang dilakukan peneliti ke beberapa komunitas relevan sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Sementara itu, platform *Instagram* memberikan kontribusi responden yang lebih sedikit karena keterbatasan fitur berbagi tautan, serta jangkauan akun peneliti yang belum terlalu luas. Pemilihan metode pengumpulan data secara *online* dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih merata dan bisa menjangkau responden dari berbagai wilayah.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan sampel dengan subjek yang dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian ditetapkan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan Yogyakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini dikenal sebagai kota pelajar, sehingga memiliki populasi remaja yang relatif

lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Subjek penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 12 hingga 18 tahun berdomisili di wilayah Yogyakarta, yang mencakup 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunungkidul.

## 2. Persiapan Penelitian

### a) Persiapan Administrasi

Peneliti memulai tahap ini dengan menyusun instrumen penelitian dalam bentuk *google form* yang akan disebarakan kepada subjek penelitian. Dalam formulir tersebut disertakan informasi terkait penelitian serta pertanyaan penyaring yang memastikan bahwa responden telah sesuai dengan kriteria, yaitu remaja Laki-laki dan Perempuan berusia 12–18 tahun yang berdomisili di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini tidak membutuhkan surat izin dari instansi terkait, karena proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran tautan *google form* seperti *Instagram*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Telegram* sebagai media utama pengambilan data. Sebelum mengisi instrumen penelitian, subjek diberikan pernyataan persetujuan sebagai bentuk konfirmasi kesediaan untuk berpartisipasi. Pernyataan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela dan dengan pemahaman yang jelas mengenai tujuan penelitian.

## **b) Persiapan Alat Ukur**

Sebagai langkah awal, peneliti menyusun instrumen yang diperlukan untuk proses pengumpulan data. Instrumen yang digunakan berbentuk skala psikologis dengan dua jenis skala yang diterapkan, yakni skala *body image* dan skala *self-acceptance*.

### **1) Skala *Body Image***

Alat ukur *body image* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari skala yang dikembangkan oleh Khairani, Hannan, dan Amalia (2019), yang didasarkan pada aspek-aspek *body image* menurut Cash. Aspek-aspek tersebut mencakup evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan terhadap kenaikan berat badan, serta pengkategorian ukuran tubuh. Skala *body image* penelitian ini terdiri atas 25 butir pernyataan, yang terbagi menjadi 12 aitem *favourable* dan 13 aitem *unfavourable*. Penilaian pada setiap aitem menggunakan skala *likert* dengan lima pilihan respons, yakni Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 0, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 1, Netral (N) dengan skor 2, Sesuai (S) dengan skor 3, dan Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4.

Peneliti melaksanakan pengujian validitas pada skala *body image* yang telah dimodifikasi dengan meminta penilaian dari 5 orang ahli (*expert*) menggunakan analisis Aiken's V melalui *Microsoft Excel*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi aitem yang valid sebelum skala digunakan dalam penyebaran data penelitian. Berdasarkan ketentuan, nilai Aiken's V minimum yang dapat diterima untuk 5 orang *rater* dengan 5 kategori penilaian adalah sebesar 0,80. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari total 25 aitem terdapat satu aitem yaitu aitem nomor 3 dengan indeks Aiken's V sebesar 0,7 yang mana nilai tersebut tidak mencapai nilai Aiken's V minimum dan dinyatakan tidak valid. Sementara itu, 24 aitem lainnya memperoleh nilai Aiken's V di atas 0,80 dan dinyatakan valid dengan rentang nilai Aiken's V bergerak dari 0,85 sampai 1.

## 2) Skala *Self-Acceptance*

Alat ukur *self-acceptance* dalam penelitian ini juga merupakan versi modifikasi dari pengembangan instrumen oleh Fatonah dan Husna (2020), yang didasarkan pada aspek-aspek *self-acceptance* menurut Powell. Aspek-aspek tersebut mencakup penerimaan fisik, penerimaan perasaan atau emosi, penerimaan kepribadian, serta penerimaan keterbatasan diri. Skala *self-acceptance* terdiri dari 25 butir pernyataan yang terbagi menjadi 13 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*. Penilaian

jawaban terdiri atas lima jawaban respons, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 0, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 1, Netral (N) dengan skor 2, Sesuai (S) dengan skor 3, dan Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4.

Peneliti melakukan uji validitas terhadap skala *self-acceptance* yang telah dimodifikasi dengan meminta penilaian dari 5 orang ahli (*expert*) menggunakan analisis Aiken's V melalui *Microsoft Excel*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi aitem yang valid sebelum skala digunakan dalam penyebaran data penelitian. Berdasarkan ketentuan, nilai Aiken's V minimum yang dapat diterima untuk 5 orang *rater* dengan 5 kategori penilaian adalah sebesar 0,80. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari total 25 aitem terdapat 3 aitem yaitu nomor 13, 16, dan 25 dengan indeks Aiken's V sebesar 0,7 hingga 0,75 dimana nilai tersebut tidak memenuhi nilai minimum Aiken's V dan dinyatakan tidak valid. Sementara, 22 aitem lainnya dinyatakan valid dengan nilai Aiken's V di atas 0,80 dengan rentang nilai Aiken's V bergerak dari 0,85 sampai 1.

### c) Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pada tahap pra pengumpulan data utama, peneliti melaksanakan uji coba (*try out*) terhadap instrumen pengukuran yang telah dibuat. Tahap awal dimulai dengan meminta persetujuan dari dosen pembimbing untuk mendistribusikan skala *try out* kepada subjek penelitian. Pelaksanaan uji coba skala pada tanggal 6 Mei 2025 dengan melibatkan 51 partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui *google form* dan disebarluaskan melalui berbagai *platform* seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Telegram*. Pengolahan data *try out* diawali dengan mengolah data mentah menggunakan *Microsoft Excel*, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas dan daya diskriminasi aitem dengan memanfaatkan aplikasi *SPSS 16 for Windows*.

### d) Hasil Analisis Uji Reliabilitas Skala

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas yang dilakukan terhadap kedua skala yakni skala *body image* dan skala *self-acceptance* dengan menggunakan program *SPSS 16 for Windows*, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### 1) Skala *Body Image*

Setelah mendapatkan data dari uji coba skala *body image*, peneliti melanjutkan dengan analisis uji reliabilitas. Perolehan hasil reliabilitas pada putaran pertama sebelum pengguguran

aitem, dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,864. Setelah uji validitas dilakukan pada putaran kedua dan aitem-aitem yang tidak valid dihapus, nilai koefisien *Cronbach's Alpha* meningkat menjadi 0,891. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa skala *body image* memiliki tingkat reliabilitas tinggi, karena koefisiennya berada di atas 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa aitem-aitem pada skala ini bersifat reliabel.

Peneliti melanjutkan analisis terhadap daya diskriminasi butir aitem dengan memanfaatkan nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam penelitian ini, digunakan batas minimum koefisien daya diskriminasi (*rix*) adalah 0,3 sebagai acuan penilaian. Hal ini mengacu pada pendapat Azwar (2021) yang mengatakan aitem dengan nilai di bawah 0,3 dianggap memiliki daya beda rendah. Pada putaran pertama, terdapat 6 aitem yang tidak memenuhi kriteria tersebut yaitu aitem nomor 1, 6, 10, 21, 22, dan 23. Setelah uji validitas putaran kedua dilakukan terdapat 18 aitem yang tersisa menunjukkan koefisien *rix* di atas 0,3 dengan rentang nilai bergerak dari 0,346 hingga 0,811. Berikut ini skala *body image* setelah uji coba (*tryout*):

**Tabel 4.1** *Blue Print* Skala *Body Image* Setelah Uji Coba (*Tryout*)

No	Aspek – Aspek	Aitem – Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Evaluasi Penampilan	1*	2, 3	2
2.	Orientasi Penampilan	4, 7	5, 6*, 8, 9	5
3.	Kepuasan terhadap bagian tubuh	10*, 12, 15	11, 13, 14, 16	6
4.	Kecemasan menjadi gemuk	17, 20	18, 19	4
5.	Pengkategorian ukuran tubuh	21*, 22*, 23*	24	1
<b>Total</b>		<b>6</b>	<b>12</b>	<b>18</b>

Keterangan:

\*Aitem yang digugurkan

## 2) Skala *Self-Acceptance*

Setelah mendapatkan data dari uji coba skala *self-acceptance*, peneliti melanjutkan dengan analisis uji reliabilitas. Perolehan hasil reliabilitas pada putaran pertama sebelum pengguguran aitem, dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,882. Setelah melalui uji validitas dilakukan pada putaran kedua dan aitem-aitem yang tidak valid dihapus, nilai koefisien *Cronbach's Alpha* meningkat menjadi 0,895. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa skala *self-acceptance* memiliki reliabilitas yang tinggi, karena koefisiennya berada di atas 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa aitem-aitem pada skala ini bersifat reliabel.

Peneliti melanjutkan analisis daya diskriminasi aitem menggunakan nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam penelitian ini, digunakan batas minimum koefisien daya diskriminasi (*rix*) sebagai acuan penilaian adalah 0,3. Hal ini mengacu pada pendapat Azwar (2021) yang mengatakan aitem dengan nilai di bawah 0,3 dianggap memiliki daya beda rendah. Pada putaran pertama, terdapat 2 aitem yang tidak memenuhi kriteria tersebut yaitu aitem nomor 12 dan 14. Setelah uji validitas putaran kedua dilakukan terdapat 20 aitem yang tersisa menunjukkan koefisien *rix* di atas 0,3 dengan rentang nilai bergerak dari 0,357 hingga 0,743. Berikut *Blue Print* skala *self-acceptance* setelah uji coba (*tryout*):

**Tabel 4.2** *Blue Print* Skala *Self-Acceptance* Setelah Uji Coba (*Tryout*)

No	Aspek – Aspek	Aitem – Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Penerimaan Fisik	1, 3, 5	2, 4, 6	6
2.	Penerimaan Perasaan atau Emosi	7, 8, 10	9, 11	5
3.	Penerimaan Kepribadian	12*, 14*, 15	13, 16	3
4.	Penerimaan Keterbatasan Diri	17, 19, 21	18, 20, 22	6
<b>Total</b>		<b>10</b>	<b>10</b>	<b>20</b>

Keterangan:

\*Aitem yang digugurkan

## B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Proses pengambilan data berlangsung selama 22 hari, dimulai dari tanggal 15 Mei 2025 hingga 5 Juni 2025 melalui distribusi tautan kusioner *google form* secara daring atau *online* kepada responden yang telah disesuaikan dengan kriteria penelitian. Kuesioner yang dibagikan memuat beberapa bagian, yaitu informasi umum mengenai penelitian, *informed consent* yang mencakup persetujuan partisipasi dan jaminan kerahasiaan data, identitas responden meliputi: 1) jenis kelamin; 2) usia; 3) domisili; 4) petunjuk pengisian; serta 5) dua skala psikologi yang telah melalui tahap uji coba yakni skala *body image* dan skala *self-acceptance*. Tautan skala penelitian didistribusikan lewat berbagai jejaring sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, *Telegram*, dan *Instagram*. Tujuan penyebaran melalui berbagai *platform* media tersebut adalah agar data yang diperoleh mencakup populasi yang lebih luas dan merata, baik dari segi usia maupun persebaran domisili, khususnya di seluruh kabupaten yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Responden yang mengisi tautan ini merupakan remaja laki-laki dan perempuan berusia 12 hingga 18 tahun yang tinggal di Yogyakarta. Dalam proses pengumpulan data, peneliti secara aktif membagikan tautan *google form* melalui berbagai sosial media setiap hari serta memantau jumlah responden secara berkala hingga jumlah yang ditargetkan tercapai. Dari proses ini, terkumpul 213 responden. Namun, setelah dilakukan pemeriksaan *outlier* dan pembersihan data, peneliti hanya menggunakan

179 responden yang memenuhi kriteria kelayakan untuk analisis uji statistik. Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah pengolahan data dengan bantuan *Microsoft Excel* dan perangkat lunak SPSS 16 *for Windows*. Setelah proses tersebut selesai, data dianalisis mengacu pada teori serta hasil penelitian yang relevan.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Data demografis pada penelitian mencakup informasi mengenai usia, jenis kelamin, serta domisili atau kabupaten tempat tinggal responden. Subjek penelitian merupakan remaja berusia 12–18 tahun yang berdomisili di Yogyakarta dengan total 179 responden yang sesuai kriteria dan menyatakan kesediaan berpartisipasi secara sukarela. Data dikumpulkan secara *online* melalui *google form* yang dibagikan di berbagai *platform* sosial media seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, *Telegram*, dan *Instagram*. Tautan kuesioner dibagikan ke sejumlah komunitas yang relevan, seperti Komunitas Remaja Indonesia (KRI), Komunitas Jogja 24 Jam, JogjaFes, dan Info Jogja sebagai upaya verifikasi kesesuaian responden dengan kriteria penelitian. Karakteristik ini membantu peneliti memahami pola penyebaran dan kecenderungan data, serta menjadi dasar dalam analisis lanjutan melalui penyajian data secara visual maupun statistik. Sebaran responden ditampilkan dalam tabel di bawah:

**Tabel 4.3** Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase (%)
12	10	5,6
13	9	5
14	14	7,8
15	11	6,1
16	21	11,7
17	29	16,2
18	85	47,5
<b>Total</b>	<b>179</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh informasi mengenai distribusi usia responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu berusia antara 12 hingga 18 tahun. Dari data tersebut, diketahui bahwa responden dengan usia 12 tahun berjumlah 10 orang responden dengan persentase 5,1%. Responden usia 13 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase 5%. Lalu, responden berusia 14 tahun berjumlah 14 dengan persentase 7,8%. Responden usia 15 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 6,1%, diikuti responden usia 16 tahun berjumlah 21 dengan persentase 11,7%. Lalu, responden berusia 17 tahun berjumlah 29 dengan persentase 16,2%, serta usia dengan jumlah responden terbanyak yaitu 18 tahun berjumlah 85 orang dengan persentase 47,5%. Data ini memberikan gambaran yang jelas mengenai persebaran usia subjek yang terlibat dalam penelitian.

**Tabel 4.4** Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-Laki	61	34,1
Perempuan	118	65,9
<b>Total</b>	<b>179</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Responden perempuan tercatat sebanyak 118 orang dengan persentase 65,9%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 61 orang dengan persentase 34,1%. Data ini memberikan gambaran mengenai proporsi partisipasi berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini.

**Tabel 4.5** Deskripsi Responden Berdasarkan Kabupaten

<b>Domisili/Kabupaten</b>	<b>N</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kota Yogyakarta	82	45,8
Kabupaten Sleman	39	21,8
Kabupaten Bantul	22	12,3
Kabupaten Kulon Progo	19	10,6
Kabupaten Gunungkidul	17	9,5
<b>Total</b>	<b>179</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui persebaran responden penelitian berdasarkan domisili atau kabupaten di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Responden yang berdomisili di Kota Yogyakarta merupakan yang terbanyak, yaitu sebanyak 82 orang dengan persentase sebesar 45,8%. Disusul oleh Kabupaten Sleman berjumlah 39 responden dengan persentase sebesar 21,8%, Responden yang berada di Kabupaten Bantul sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 12,3%. Sementara, responden di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 19 orang dengan persentase 10,6%, dan Kabupaten Gunungkidul jumlah responden paling sedikit yaitu 17 orang setara dengan 9,5% responden. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun fokus penelitian berada di wilayah

Yogyakarta, partisipasi responden tersebar secara signifikan di lima kabupaten yang ada di provinsi tersebut, yaitu Kota Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan dari deskripsi data ini adalah untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai hasil data yang telah dikumpulkan, sehingga memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perhitungan untuk memperoleh nilai hipotetik dan nilai empirik. Nilai hipotetik dihitung berdasarkan nilai *mean* (rata-rata) dan standar deviasi dari skala atau aitem penelitian, sedangkan nilai empirik diperoleh dari data asli sampel penelitian.

**Tabel 4.6** Deskripsi Data Penelitian Nilai Hipotetik dan Empirik

Vairabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
<i>Body Image</i>	72	0	36	12	19	54	36,21	8,107
<i>Self-Acceptance</i>	80	0	40	13,3	20	80	54,51	13,232

Keterangan:

Skor Hipotetik diperoleh dari skala penelitian

Skor Empirik diperoleh dari hasil data penelitian

Melihat dari data yang disajikan dalam Tabel 4.6, skala *body image* menunjukkan skor mean hipotetik sebesar 36 dengan standar deviasi 12, sementara skor mean empirik tercatat 36,21 dengan standar deviasi 8,10. Adapun skala *self-acceptance* memiliki skor mean hipotetik 40 dan standar deviasi 13,3, sedangkan skor mean empiriknya mencapai 54,51

dengan standar deviasi 13,23. Deskripsi data ini digunakan untuk mengkategorikan skor responden pada tiap variabel penelitian dengan tujuan menempatkan individu dalam kelompok berdasarkan pada skor yang diperoleh (Azwar 2021). Kategorisasi dilakukan menggunakan rumus norma yang membagi skor ke dalam lima kategori yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi yang didasarkan pada perhitungan nilai rata-rata dan standar deviasi. Berikut kategorisasi skor penelitian dari rumus norma:

**Tabel 4.7** Rumus Norma Kategorisasi

<b>Kategorisasi</b>	<b>Rumus Norma</b>
Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$

Keterangan:

X: Skor Total

$\mu$ : Mean

$\sigma$ : Standar Deviasi

Mengacu pada rumus norma kategorisasi pada Tabel 4.7 di atas, tahap berikutnya yaitu mengelompokkan skor responden ke dalam lima kategori yang telah ditentukan. Tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk mengklasifikasikan data ke dalam kelompok-kelompok yang mencerminkan lima tingkat atribut yang diukur, sehingga peneliti bisa mendapatkan gambaran gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi skor responden dan memudahkan dalam analisis lebih lanjut. Berikut hasil 5 kategorisasi yang diperoleh:

**Tabel 4.8** Kriteria Kategorisasi Kedua Variabel

<b>Kategorisasi</b>	<b>Body Image</b>	<b>Self-Acceptance</b>
Sangat Rendah	$X < 21,6$	$X < 30,7$
Rendah	$21,6 \leq X < 31,3$	$30,7 \leq X < 46,5$
Sedang	$31,3 \leq X < 41$	$46,5 \leq X < 62,4$
Tinggi	$41 \leq X < 50,7$	$62,4 \leq X < 78$
Sangat Tinggi	$X > 50,7$	$X > 78$

Setelah dilakukannya kategorisasi pada setiap variabel, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Peneliti memanfaatkan SPSS 16 *for Windows* sebagai alat bantu untuk tujuan memperoleh hasil kategorisasi yang akurat, serta mendukung interpretasi data secara ilmiah. Berikut kategorisasi data yang telah dilakukan:

**Tabel 4.9** Hasil Kategorisasi Data Penelitian Kedua Variabel

<b>Kategorisasi</b>	<b>Body Image</b>		<b>Self-Acceptance</b>	
	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Rendah	3	1,7	4	2,2
Rendah	58	32,4	56	31,3
Sedang	68	38	57	31,38
Tinggi	40	22,3	60	33,5
Sangat Tinggi	10	5,6	2	1,1
<b>Total</b>	<b>179</b>	<b>100</b>	<b>179</b>	<b>100</b>

Menurut data yang diperoleh dari 179 responden bahwa sebagian besar responden memiliki *body image* dalam kategori sedang sebanyak 68 orang dengan perolehan persentase setara 38% partisipan, diikuti oleh kategori rendah sebanyak 58 responden dengan persentase 32,4%. Lalu, hanya sebagian kecil responden yang memiliki *body image* tinggi yaitu 40 orang dengan persentase 22,3%, dan 10 partisipan berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 5,6%. Ini mengindikasikan bahwa persepsi individu terhadap tubuhnya cenderung belum

sepenuhnya positif dengan sebagian responden memiliki *body image* yang rendah hingga sangat rendah.

Perolehan skor pada variabel *self-acceptance* atau penerimaan diri, distribusi responden lebih merata dengan kecenderungan yang lebih positif. Sejumlah 60 responden tergolong di kategori tinggi dengan persentase 33,5%, diikuti 57 responden berada di kategori sedang dengan persentase 31,8% yang mengindikasikan bahwa tingkat *self-acceptance* di kalangan responden cukup baik, meskipun masih ada sekitar 60 responden dengan persentase sebesar 33,5% yang menunjukkan tingkat *self-acceptance* yang rendah hingga sangat rendah. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa walaupun mayoritas responden menunjukkan tingkat *self-acceptance* yang cukup baik, persepsi terhadap tubuh mereka masih menjadi area yang memerlukan perhatian lebih, terutama dalam upaya peningkatan *body image* positif.

### 3. Uji Asumsi

Langkah awal sebelum pengujian hipotesis dilakukan adalah peneliti memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar yang diperlukan, yaitu normalitas dan linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah data terdistribusi normal, sementara uji linearitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perangkat SPSS 16 *for Windows* untuk melakukan

uji normalitas dan linearitas. Berikut dapat dilihat dari perolehan analisis uji normalitas dan linearitas:

#### a) Uji Normalitas

Peneliti melakukan pengujian normalitas guna memastikan distribusi data penelitian bersifat normal sebelum melakukan uji hipotesis. Penelitian ini menerapkan uji *Kolmogorov Smirnov* yang dijalankan melalui perangkat lunak SPSS 16 *for Windows*. Menurut Azwar (2021) jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

**Tabel 4.10** Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koefisian Sig.	Interpretasi
<i>Body Image</i>	0,077	Normal
<i>Self-Acceptance</i>	0,060	Normal

Dari hasil analisis uji normalitas pada Tabel 4.10 menunjukkan kedua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal, sehingga data dapat digeneralisasikan dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Pada skala *body image*, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,077 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Diikuti pula, pada skala *self-acceptance*, nilai signifikansi sebesar 0,060 juga lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian,

kedua variabel memenuhi asumsi normalitas untuk analisis uji linearitas.

#### b) Uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel *body image* dan variabel *self-acceptance*. Pada penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan metode *Test for Linearity* melalui program SPSS 16. Keputusan uji ditentukan berdasarkan nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* dalam tabel ANOVA. Menurut Azwar (2021) apabila nilai signifikansi di atas 0,05, dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bersifat linear. Berikut perolahan analisis uji linearitas yang telah dilakukan:

**Tabel 4.11** Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P (Sig)	Linearity (Sig)	Interpretasi
<i>Body Image</i> <i>Self-Acceptance</i>	1,153	0,283	0,000	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang ditampilkan pada tabel 4.11 di atas, diperoleh nilai F sebesar 1,153 dengan nilai P (sig) pada kolom *Deviation from Linearity* sebesar 0,283, diikuti dengan perolehan nilai *Linearity* 0,000 ( $P < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *body image* dan *self-acceptance* bersifat linear secara signifikan. Dengan demikian, kedua variabel

memenuhi syarat linearitas yang diperlukan untuk pengujian hipotesis.

#### 4. Uji Hipotesis

Setelah memastikan bahwa data telah memenuhi syarat normalitas dan linearitas, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis untuk menilai kekuatan hubungan kedua variabel. Peneliti menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dikarenakan data telah memenuhi asumsi normalitas. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengukur derajat hubungan linear antara dua variabel dengan data yang terdistribusi normal. Berikut hasil analisis uji hipotesis yang telah di bawah ini:

**Tabel 4.12** Hasil Uji Hipotesis *Pearson Product Moment*

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Koefisien Korelasi <i>Pearson</i>	Koefisien Sig (p)	N	Interpretasi
<i>Body Image</i>	<i>Self-Acceptance</i>	0,629	0,000	179	Ada Hubungan Positif

**Tabel 4.13** Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkatan Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Tinggi
0,80 – 1	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4.12 yakni perolehan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa *body image* berhubungan positif dengan *self-acceptance*, dimana perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,629 dan nilai signifikansi  $p =$

0,000 ( $p < 0,05$ ). Dalam menentukan interpretasi dari hasil yang diperoleh, peneliti menggunakan pedoman penafsiran kriteria tingkat koefisien korelasi dari Sugiyono (2019) yang bisa dilihat pada tabel 4.13 bahwa nilai 0,629 termasuk dalam kategori **tinggi**. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan *self-acceptance* dengan kekuatan arah hubungan positif. Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan pada penelitian **diterima**. Oleh karena itu, analisis korelasi ini dapat dilanjutkan dengan melihat hasil uji koefisien determinasi (*R Square*) guna mengetahui seberapa besar proporsi variasi pada *self-acceptance* yang dapat dijelaskan oleh *body image*. Berikut merupakan hasil dari analisis terhadap koefisien determinasi yang didapatkan:

**Tabel 4.14** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Nilai R	Nilai R Square	Keterangan
<i>Body Image</i> <i>Self-Acceptance</i>	0,629	0,396	39,6%

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang ada pada tabel 4.14, diperoleh nilai R 0,629 dan nilai *R Square* sebesar 0,396. Menurut Sugiyono (2019) nilai *R Square* berkisar antara 0 hingga 1, jika hasil *R Square* mendekati angka 1 maka pengaruh variabel independen dengan variabel dependen semakin kuat. Sebaliknya, semakin mendekati angka 0 diasumsikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah. Dengan demikian, nilai *R Square* sebesar 0,396 menunjukkan bahwa *body image* hanya mampu menjelaskan

sebesar 39,6% variasi pada *self-acceptance*, sementara 60,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 5. Uji Daya Beda

Penelitian ini juga melakukan uji daya beda sebagai analisis tambahan yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor rata-rata (*mean*) pada variabel *body image* dan *self-acceptance* berdasarkan karakteristik subjek, yaitu jenis kelamin, usia, dan domisili. Untuk perbedaan berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan digunakan analisis *Independent Sample T-Test*. Menurut Sugiyono (2019), uji *Independent Sample T-Test* merupakan salah satu metode statistik parametrik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang bersifat independen atau tidak saling berhubungan. Lebih lanjut, Sugiyono mengatakan tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kedua kelompok tersebut terhadap variabel yang diuji, dengan asumsi nilai  $\text{Sig.} < 0,05$  maka terdapat perbedaan antara kedua variabel yang diuji, sedangkan nilai  $\text{Sig.} > 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan antara kedua variabel (Sugiyono, 2019).

Untuk karakteristik usia dan domisili yang terdiri dari lebih dari dua kelompok, digunakan uji *One Way Anova*. Uji ini dipilih karena mampu mengidentifikasi perbedaan mean antar tiga kelompok atau lebih secara simultan. Menurut Sugiyono (2019), *One Way Anova* merupakan salah satu uji parametrik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat

perbedaan yang signifikan berdasarkan satu variabel independen. Dalam interpretasinya, apabila nilai Sig. < 0,05, maka terdapat perbedaan antara rata-rata kelompok yang dibandingkan terhadap variabel yang diuji. Sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan antara kelompok-kelompok dari variabel yang diuji (Sugiyono, 2019). Berikut hasil uji beda dari variabel *body image* dan *self-acceptance* berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, dan domisili yang telah dilakukan:

**a) Uji Beda *Body Image***

Uji beda *body image* berdasarkan jenis kelamin, usia, dan domisili dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan *body image* antara remaja laki-laki dan perempuan berusia 12–18 tahun yang berasal dari lima wilayah berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu 1 kota dan 4 kabupaten.

**Tabel 4.15** Uji Beda *Independent Sample T-Test Body Image* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Equal Variances Assumed (Sig)	Equal variances not assumed (t)	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Laki-Laki	61	0.000	5.283	0.000	6.973
Perempuan	118				

Uji beda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *body image* antara remaja laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Tabel 4.15 hasil uji terhadap variabel *body image* berdasarkan jenis kelamin memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi pada uji *Levene's Test for Equality of Variances* sebesar 0,000 ( $p <$

0,05) yang menunjukkan varians antar kelompok tidak homogen. Oleh karena itu, analisis dilihat dengan menggunakan hasil nilai t pada baris *Equal variances not assumed*, dimana perolehan nilai t sebesar 5,283 dengan nilai sig.  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya **terdapat perbedaan** antara *body image* laki-laki dan perempuan.

Perolehan nilai rata-rata *body image* pada remaja laki-laki adalah 40,80, sedangkan pada remaja perempuan sebesar 33,83 dengan selisih rata-rata (*mean difference*) sebesar 6,973. Adapun selisih rata-rata (*mean difference*) antara kedua kelompok adalah sebesar 6,973 dengan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 4,350 hingga 9,595. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat *body image* yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

**Tabel 4.16** Uji Beda *One Way Anova Body Image* Berdasarkan Usia

Usia	N	Mean	df	F	Sig.
12	10	43.20			
13	9	44.78			
14	14	44.50			
15	11	43.09	6	13.650	0.000
16	21	36.67			
17	29	34.48			
18	85	32.69			

Uji daya beda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *body image* berdasarkan usia responden. Dari hasil analisis pada tabel *Descriptives* dan ANOVA dalam Tabel 4.16 berdasarkan usia, ditemukan bahwa **terdapat perbedaan** tingkat *body image* yang signifikan berdasarkan kelompok usia responden

dengan nilai F sebesar 13,650 dan Sig. sebesar 0.000 ( $p < 0,05$ ) dimana nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa perbedaan yang ditemukan bersifat signifikan.

Apabila dilihat dari nilai *mean*, kelompok usia 13 dan 14 tahun menunjukkan nilai peringkat rata-rata tertinggi, yaitu untuk usia 13 tahun diperoleh nilai mean sebesar 44,78, dan untuk usia 14 tahun memperoleh nilai 44,50 yang berarti bahwa remaja pada usia ini cenderung memiliki persepsi tubuh yang lebih tinggi ke arah positif dibandingkan kelompok usia lainnya. Sebaliknya, nilai *mean* terendah terdapat pada kelompok usia 18 tahun dengan nilai *mean* sebesar 32,69 menunjukkan bahwa remaja pada usia ini memiliki tingkat *body image* yang lebih rendah ke arah negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia remaja, cenderung terjadi penurunan dalam persepsi positif terhadap tubuh mereka.

**Tabel 4.17** Uji Beda *One Way Anova Body Image* Berdasarkan Domisili

Domisili	N	Mean	df	F	Sig.
Kota Yogyakarta	82	33.44			
Kabupaten Sleman	39	34.44			
Kabupaten Bantul	22	39.09	4	11.440	0.000
Kabupaten Kulon Progo	19	42.58			
Kabupaten Gunungkidul	17	42.76			

Uji daya beda dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat *body image* berdasarkan domisili tempat tinggal remaja. Dari perolehan hasil uji beda pada tabel *Descriptives* dan ANOVA dalam Tabel 4.17 di atas berdasarkan domisili, ditemukan bahwa **terdapat**

**perbedaan** yang signifikan dalam tingkat *body image* berdasarkan domisili tempat tinggal responden. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 11,440 dengan nilai Sig = 0,000. Karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa lokasi tempat tinggal memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *body image* pada remaja.

Perolehan nilai *mean* pada kelompok remaja yang berdomisili di Kabupaten Gunungkidul memiliki peringkat rata-rata tertinggi sebesar 42,76, diikuti oleh Kabupaten Kulon Progo sebesar 42,58 dan Kabupaten Bantul sebesar 39,09. Nilai *mean* yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa remaja di wilayah-wilayah tersebut cenderung memiliki *body image* yang lebih tinggi ke arah positif. Sebaliknya, remaja yang tinggal di Kota Yogyakarta menunjukkan *mean* terendah sebesar 33,44, disusul oleh Kabupaten Sleman dengan nilai 34,44 yang menunjukkan bahwa remaja di daerah tersebut cenderung memiliki tingkat *body image* yang lebih rendah ke arah negatif dibandingkan remaja di wilayah lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa domisili atau tempat tinggal berperan dalam membentuk *body image* remaja.

### b) Uji Beda *Self-Acceptance*

Uji beda *self-acceptance* berdasarkan jenis kelamin, usia, dan domisili dilakukan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan tingkat *self-acceptance* antara remaja laki-laki dan perempuan berusia 12–18 tahun yang berasal dari lima wilayah berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu satu kota dan empat kabupaten.

**Tabel 4.18** Uji Beda *Independent Sample T-Test Self-Acceptance* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Equal Variances Assumed (Sig)	Equal Variances Assumed (t)	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Laki-Laki	61	0.380	4.844	0.000	9.524
Perempuan	118				

Uji daya beda digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat *self-acceptance* antara remaja laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *independent samples t-test*, pada Tabel 4.18 diketahui bahwa **terdapat perbedaan** tingkat *self-acceptance* antara remaja laki-laki dan perempuan. Hasil pada uji *Levene's Test for Equality of Variances* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,380 ( $p > 0,05$ ), yang berarti bahwa varians kedua kelompok dapat dianggap homogen. Dengan demikian, interpretasi hasil uji t dilakukan pada baris "*Equal variances assumed*"

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t sebesar 4,844 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat *self-acceptance* remaja laki-laki dan perempuan. Adapun selisih rata-rata

(*mean difference*) antara kedua kelompok adalah sebesar 9,524, dengan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 5,644 hingga 13,404. Lebih lanjut, ditemukan bahwa rata-rata skor *self-acceptance* pada responden laki-laki adalah 60,79 dengan standar deviasi 12,941, sedangkan pada responden perempuan sebesar 51,26 dengan standar deviasi 12,219. Perbedaan ini mengindikasikan adanya selisih skor rata-rata *self-acceptance* antara kedua kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat *self-acceptance* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

**Tabel 4.19** Uji Beda *One Way Anova Self-Acceptance*  
Berdasarkan Usia

Usia	N	Mean	df	F	Sig.
12	10	63.00			
13	9	66.33			
14	14	66.36			
15	11	60.73	6	8.677	0.000
16	21	58.62			
17	29	52.38			
18	85	49.21			

Uji daya beda dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat *self-acceptance* berdasarkan usia remaja. Pada penelitian ini, uji beda berdasarkan usia menggunakan uji *One Way Anova* dengan melihat tabel pada Descriptives dan Anova. Dalam hal ini, dapat dilihat pada Tabel 4.19 yang mana perolehan nilai F sebesar 8,677 dan Sig. sebesar 0.000 ( $p < 0,05$ ). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa **terdapat perbedaan** yang signifikan dalam tingkat *self-acceptance* antar kelompok usia.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil skor rata-rata (*mean*), diketahui bahwa remaja usia 13 dan 14 tahun menunjukkan tingkat *self-acceptance* yang tertinggi dengan masing-masing *mean* sebesar 66,33 dan 66,36. Sementara itu, kelompok usia dengan skor terendah berada pada remaja usia 18 tahun dengan nilai *mean* sebesar 49,21, serta usia 17 tahun sebesar 52,38. Perbedaan ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan penurunan *self-acceptance* seiring bertambahnya usia remaja, dimana remaja awal (12-14) tahun cenderung memiliki tingkat *self-acceptance* yang lebih tinggi dibandingkan remaja akhir (17 dan 18) tahun menunjukkan tingkat *self-acceptance* yang lebih rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh meningkatnya tekanan sosial, dan pencarian jati diri yang lebih kompleks pada usia akhir remaja.

**Tabel 4.20** Uji Beda *One Way Anova Self-Acceptance*  
Berdasarkan Domisili

Domisili	N	Mean	df	F	Sig.
Kota Yogyakarta	82	49.93			
Kabupaten Sleman	39	53.64			
Kabupaten Bantul	22	57.45	4	8.798	0.000
Kabupaten Kulon Progo	19	64.21			
Kabupaten Gunungkidul	17	63.94			

Uji daya beda dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat *self-acceptance* berdasarkan domisili atau tempat tinggal responden. Pada penelitian ini, uji beda berdasarkan domisili menggunakan *One Way Anova* sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.20 ( $F = 8,798$ ;  $p = 0,000$ ), dimana menunjukkan bahwa nilai yang tersebut memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa **terdapat perbedaan** yang signifikan dalam tingkat *self-acceptance* antar kelompok domisili remaja.

Jika dilihat dari hasil *mean*, diketahui responden dari Kabupaten Kulon Progo memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 64,21, diikuti oleh Kabupaten Gunungkidul sebesar 63,94, dan Kabupaten Bantul sebesar 57,45. Sementara itu, *mean* terendah ditemukan pada responden dari Kota Yogyakarta dengan skor 49,93, diikuti oleh Kabupaten Sleman sebesar 53,64. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di daerah Kabupaten seperti Kulon Progo dan Gunungkidul cenderung memiliki tingkat *self-acceptance* yang lebih tinggi, dibandingkan dengan remaja yang tinggal di wilayah perkotaan seperti Kota Yogyakarta. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan tekanan sosial, ekspektasi penampilan, dan pengaruh media di lingkungan perkotaan yang lebih tinggi, sehingga dapat berdampak pada cara remaja memandang dan menerima dirinya sendiri.

#### **D. Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara *body image* dengan *self-acceptance* pada remaja di Yogyakarta. Masa remaja adalah tahap perkembangan yang krusial dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson (1994), remaja berada pada tahap pencarian identitas dimana individu berupaya membentuk jati diri yang stabil melalui integrasi berbagai aspek fisik, emosional, dan sosial. Dalam tahap ini, remaja sangat dipengaruhi oleh

pandangan sosial dan ekspektasi lingkungan, termasuk dalam hal penilaian terhadap penampilan fisik dan penerimaan terhadap diri sendiri. Menyesuaikan dengan konteks perkembangan tersebut, kriteria responden penelitian ini ditentukan pada rentang usia 12 hingga 18 tahun, yaitu kelompok usia yang secara psikologis berada dalam fase remaja menurut klasifikasi umum perkembangan.

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa data telah memenuhi asumsi-asumsi dasar analisis parametrik, yaitu asumsi normalitas dan linearitas. Pada penelitian ini, *body image* berperan sebagai variabel bebas, dan *self-acceptance* berperan sebagai variabel tergantung. Setelah memastikan uji menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear, maka peneliti melanjutkan analisis menggunakan uji parametrik dengan uji *Pearson Product Moment*, dimana uji ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang telah memenuhi asumsi parametrik.

Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,629 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dalam penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dan *self-acceptance* dengan arah hubungan positif, di sertai kekuatan hubungan antarvariabel yang berada pada kategori korelasi tinggi. Tingkat korelasi yang berada pada kategori tinggi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *body image* yang dimiliki oleh remaja, semakin tinggi pula tingkat *self-*

*acceptance* yang mereka rasakan. Sebaliknya, remaja yang memiliki *body image* rendah, maka tingkat *self-acceptance* mereka juga cenderung menurun.

Temuan kuantitatif penelitian ini, diperkuat oleh hasil assesmen awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap dua remaja. Keduanya mengungkapkan bahwa ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh mendorong munculnya perasaan malu, minder, dan keengganan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Keduanya mengkaitkan rasa percaya diri secara langsung dengan penampilan fisik, serta menunjukkan kecenderungan membandingkan diri dengan teman sebaya, yang berdampak pada munculnya tekanan psikologis dan penilaian diri yang negatif.

Kenyataan yang dialami oleh kedua informan dalam assesmen awal tersebut sejalan dengan temuan Hutapea dan Siahaan (2023) yang mengungkapkan bahwa penilaian individu terhadap penampilan fisik berpengaruh terhadap cara individu memandang dan menghargai dirinya yang mana semakin puas remaja terhadap tubuhnya, maka tingkat *self-acceptance* yang dimiliki akan lebih sehat, sehingga mereka lebih jarang mengalami konflik internal terkait identitas diri. Lebih lanjut, mereka juga mengatakan remaja yang tidak puas terhadap penampilannya cenderung lebih kritis terhadap diri sendiri, mudah merasa rendah diri, serta rentan mengalami perasaan malu dan minder yang akhirnya berdampak negatif terhadap tingkat *self-acceptance* yang dirasakan.

Penelitian lain yang relevan ditunjukkan oleh Febriani dan Rahmasari (2022), yang menyatakan bahwa remaja yang merasa tubuhnya tidak ideal, tidak menarik, dan memiliki berat badan berlebih cenderung mengalami kesulitan dalam menerima diri karena internalisasi standar tubuh yang berkembang di lingkungan sosial memicu perasaan tidak cukup baik dan kecemasan terhadap penampilan, sehingga *self-acceptance* berperan penting dalam membantu remaja menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya dengan mulai belajar menerima diri meskipun belum sepenuhnya stabil. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif antara *body image* dan *self-acceptance* pada remaja. Artinya, *body image* yang positif berkontribusi pada peningkatan *self-acceptance*, sedangkan persepsi negatif terhadap tubuh dapat menghambat kemampuan remaja dalam menghargai dan menerima dirinya secara utuh.

Pemahaman tentang hubungan antara *body image* dan *self-acceptance* dapat juga dijelaskan melalui teori Carl Rogers yang dikemukakan dalam penelitian Hidayat dan Santosa (2024), dimana Rogers menyatakan bahwa *self-acceptance* merupakan bagian penting dari konsep diri yang sehat (*positive self-concept*). Lebih lanjut, mereka menekankan pentingnya *self-concept* dan penghargaan tanpa syarat sebagai fondasi utama dalam perkembangan pribadi yang optimal, sehingga kemampuan individu untuk mengenali dan menerima dirinya secara utuh melalui empati, refleksi, dan pengalaman subjektif dapat dipahami sebagai bentuk dari *self-awareness*

yang berperan dalam membangun *self-acceptance*. Di sinilah peran *self-awareness* menjadi penting yaitu sebagai kemampuan individu untuk secara sadar menerima dan mengenali pikiran, emosi, dan persepsinya terhadap diri sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Khairunnisa (2021) menyatakan ada hubungan positif antara *self-awareness* dan *self-acceptance* pada mahasiswa, dimana semakin tinggi tingkat kesadaran individu terhadap dirinya, semakin besar kemampuannya untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa *self-awareness* dapat membantu individu untuk tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial termasuk dalam hal penampilan fisik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa remaja dengan tingkat *self-awareness* yang baik cenderung lebih mampu menyadari pengaruh sosial terhadap *body image* mereka, sehingga lebih siap untuk membentuk *self-acceptance* yang lebih sehat tanpa bergantung pada validasi eksternal.

Berdasarkan hasil temuan mengenai hubungan positif antara *body image* dan *self-acceptance* pada remaja, dapat disimpulkan bahwa pandangan positif remaja terhadap tubuhnya cenderung menunjukkan tingkat *self-acceptance* yang lebih tinggi. Sementara, persepsi negatif terhadap penampilan fisik dapat mengurangi kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh. Lebih lanjut, hubungan antara *body image* dan *self-acceptance* dapat dijelaskan melalui teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya *self-concept*, *self-awareness*, dan penghargaan

tanpa syarat dalam membentuk *self-acceptance*. *Self-awareness* sendiri berperan dalam membantu individu mengenali dan memahami pikiran serta perasaannya terhadap diri sendiri. Dengan tingkat kesadaran diri yang baik, remaja lebih mampu merespons tekanan sosial terkait penampilan secara bijak dan membangun *self-acceptance* yang tidak hanya bergantung pada standar eksternal.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 68 responden dengan persentase 38% berada pada kategori *body image* sedang, dan 58 responden dengan persentase 32,4% berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden belum memiliki *body image* yang sepenuhnya positif. Menurut Yulita dan Kristinawati (2025), rendahnya *body image* dapat disebabkan oleh perasaan bahwa diri tidak menarik secara fisik, ketakutan terhadap kegemukan, serta ketidakpuasan terhadap kondisi tubuh saat ini, sehingga individu dengan persepsi tubuh negatif cenderung berupaya mengubah penampilannya agar tampak lebih menarik dan sesuai dengan standar sosial. Lebih lanjut, Palupi (2013) menambahkan bahwa ketidaksesuaian antara bentuk tubuh dengan standar tubuh ideal dapat memicu kecemasan, perasaan rendah diri, hingga kemarahan terhadap diri sendiri, karena individu merasa tubuhnya tidak sesuai dengan *body image* yang dianggap ideal.

Temuan tambahan dari hasil uji beda menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki skor rata-rata *body image* yang lebih tinggi sebesar 40,80 dibandingkan remaja perempuan sebesar 33,83 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam cara remaja laki-laki dan perempuan memandang, menilai, mempersepsikan, serta mengevaluasi tubuh mereka. Remaja laki-laki cenderung memiliki *body image* yang lebih positif, sedangkan remaja perempuan menunjukkan tingkat ketidakpuasan tubuh yang lebih tinggi.

Perbedaan ini sejalan dengan temuan dari penelitian He, Sun, Zickgraf, Lin, dan Fan (2020) yang menunjukkan bahwa laki-laki secara konsisten tingkat *body image* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan perbandingan sosial ke atas terhadap *body image* ideal yang disebarluaskan oleh media yang mana proses ini berkontribusi terhadap ketidakpuasan pada tubuh dan rendahnya penghargaan terhadap penampilan terkait fisik mereka sendiri. Sebaliknya, laki-laki cenderung terpapar pada representasi tubuh ideal yang lebih bervariasi dengan tidak seketat standar yang ditujukan pada perempuan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan persepsi tubuh yang lebih positif (He dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Lawler dan Nixon (2011) turut mendukung temuan ini, dimana mereka menjelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam budaya penampilan di lingkungan sosialnya, tetapi bentuk tekanannya berbeda. Mereka mengatakan remaja

perempuan lebih sering menghadapi tuntutan untuk memiliki tubuh yang langsing dan menarik secara estetis, sementara remaja laki-laki lebih diarahkan pada pencapaian tubuh yang kuat, berotot, dan maskulin. Perbedaan bentuk tekanan sosial ini turut mempengaruhi cara remaja membentuk persepsi terhadap tubuhnya masing-masing, yang pada akhirnya menciptakan perbedaan yang cukup terlihat dalam *body image* antara laki-laki dan perempuan (Lawler & Nixon, 2011).

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan oleh Soetjiningsih dan Rengga (2022) yang menyimpulkan bahwa jenis kelamin tidak secara langsung mempengaruhi *body image*. Mereka menyatakan bahwa pembentukan *body image* lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti budaya, media, status sosial, kepribadian, dan persepsi dari lingkungan sekitar. Meskipun demikian, mereka juga mencatat jenis kekhawatiran terhadap tubuh dari kedua gender berbeda, dimana laki-laki lebih khawatir akan kehilangan kekuatan fisik, sementara perempuan cenderung takut terhadap peningkatan berat badan. Di sisi lain, ketidakpuasan terhadap *body image* juga dapat berdampak positif jika mendorong individu untuk melakukan manajemen diri, seperti olahraga, diet sehat, dan perawatan tubuh (Soetjiningsih & Rengga, 2022).

Berbeda dengan hasil kategorisasi variabel *body image*, hasil kategorisasi pada variabel *self-acceptance* menunjukkan bahwa 60 orang atau setara dengan 33,5% responden berada dalam kategori tinggi, diikuti oleh 57 orang setara dengan 31,38% responden pada kategori sedang.

Namun demikian, masih terdapat 60 orang setara dengan 33,5% responden yang tergolong ke dalam kategori rendah sampai sangat rendah, terutama dalam aspek penerimaan terhadap kondisi fisik mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap tubuh masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam membangun *body image* yang lebih positif di kalangan remaja.

Hasil ini selaras dengan temuan penelitian Maryam dan Ifdil (2019) yang memperoleh sebagian besar responden berada pada kategori *self-acceptance* rendah dengan persentase 93,8%, dimana mereka menemukan bahwa ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh menjadi salah satu penyebab utama rendahnya tingkat *self-acceptance*. Ketika individu memandang tubuhnya secara negatif, maka ia cenderung mengalami kesulitan untuk menerima diri secara utuh yang mana kondisi ini juga tidak hanya berdampak pada penurunan kepercayaan diri, tetapi juga dapat mengganggu hubungan sosial, serta menurunkan pemahaman terhadap diri sendiri secara menyeluruh. Selain itu, berdasarkan hasil analisis tambahan uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat *self-acceptance* dengan remaja laki-laki mencatat skor rata-rata lebih tinggi sebesar 60,79 dibandingkan perempuan sebesar 51,26, diikuti perolehan hasil signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa remaja laki-laki memiliki *self-acceptance* yang lebih tinggi ke arah positif dibandingkan remaja perempuan.

Mendukung hasil penelitian ini, penelitian Febriani dan Rahmasari (2022) menemukan sebanyak 33% responden berada pada kategori *self-acceptance* rendah. Mereka mengatakan sebagian dari remaja perempuan masih mengalami kesulitan dalam menerima dirinya secara utuh, walaupun dari mereka mampu menyadari kelebihan dan kekurangannya. Namun, tidak semua dapat berdamai maupun bertanggung jawab atas kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *self-acceptance* yang dimiliki remaja masih bersifat kognitif dengan individu sekedar menyadari, namun belum sepenuhnya diterima secara emosional dengan tulus. Sejalan dengan temuan Ulfa dan Netrawati (2024) yang menunjukkan tingkat *self-acceptance* pada remaja laki-laki tercatat sebesar 62,5% dengan kategori *self-acceptance* baik hanya ditemukan pada kelompok laki-laki. Lebih lanjut, mereka mengatakan remaja laki-laki lebih mampu menerima keadaan dirinya secara utuh, sehingga lebih jarang dalam menunjukkan perilaku menghindar atau kurang percaya diri.

Hasil lain yang ditemukan berasal dari uji beda, dimana menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat *body image* dan *self-acceptance* berdasarkan usia remaja dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Selanjutnya, skor mean tertinggi untuk *body image* ditemukan pada remaja usia 13 tahun sebesar 44,78, diikuti skor terendah terdapat pada remaja usia 18 tahun sebesar 32,69. Sejalan dengan itu, skor rata-rata *self-acceptance* tertinggi ditemukan pada remaja usia 14 tahun sebesar 66,36, dan skor terendah kembali ditunjukkan oleh remaja usia 18

tahun, yaitu sebesar 49,21. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok remaja usia awal yaitu usia 13 dan 14 tahun cenderung memiliki *body image* dan *self-acceptance* yang lebih positif dibandingkan kelompok usia remaja akhir, khususnya usia 18 tahun.

Mendukung temuan tersebut, penelitian Pransiska (2024) menemukan bahwa remaja akhir berusia 18 tahun cenderung mengalami penurunan *body image* dan *self-acceptance* akibat paparan intensif terhadap media sosial. Standar kecantikan yang tidak realistis di media sosial, serta kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain menjadikan hal tersebut faktor utama munculnya ketidakpuasan terhadap tubuh. Pransiska juga menyampaikan bahwa ketergantungan remaja akhir pada validasi eksternal di media sosial dapat menurunkan *body image* dan *self-acceptance*, terutama saat *self-acceptance* hanya didasarkan pada standar fisik yang tidak realistis. Sementara itu, meskipun secara teoritis remaja akhir seharusnya menunjukkan peningkatan kematangan emosional dan *self-acceptance*, Papalia, Feldman, dan Martorell (2018) menekankan bahwa pencapaian ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman individu. Oleh karena itu, tidak semua remaja pada usia ini mencapainya secara optimal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa para responden berdomisili di wilayah Yogyakarta yang tersebar di lima kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Sleman, Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari Kota

Yogyakarta, yakni sebanyak 82 orang dengan persentase 45,8%, diikuti oleh Kabupaten Sleman sebanyak 39 orang dengan persentase 21,8%, serta Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah responden paling sedikit yaitu 17 responden persentase sebesar 9,5%.

Sebaran domisili responden ini tidak hanya menggambarkan distribusi geografis partisipan, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan tingkat *body image* dan *self-acceptance* yang ditemukan dalam analisis. Temuan ini mendukung hasil analisis uji beda yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat *body image* berdasarkan domisili remaja dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Diketahui remaja yang berdomisili di Kabupaten Gunungkidul memiliki skor *mean* tertinggi sebesar 42,76, diikuti oleh Kulon Progo (42,58) dan Bantul (39,09). Bersamaan dengan itu, pada variabel *self-acceptance* ditemukan skor *mean* responden tertinggi di Kabupaten Kulon Progo sebesar 64,21, dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 63,94. Sementara, skor *mean* terendah terlihat pada responden di Kota Yogyakarta sebesar 49,93, disusul oleh Kabupaten Sleman dengan nilai 53,64. Dari temuan tersebut, dapat diindikasikan bahwa remaja yang tinggal di kabupaten atau pedesaan cenderung memiliki *body image* dan *self-acceptance* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tinggal di wilayah perkotaan.

Perloff (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja yang di kota cenderung mengalami tekanan yang lebih tinggi terhadap kecantikan yang dibentuk oleh media sosial dan budaya populer, sehingga dapat menyebabkan ketimpangan antara persepsi ideal dengan realitas diri pada individu. Hal tersebut juga berdampak pada meningkatnya kerentanan remaja perkotaan dalam mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh. Berbeda dengan remaja di perkotaan, remaja yang tinggal di desa cenderung lebih banyak bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang-orang di sekitarnya, sehingga dapat membentuk hubungan sosial yang erat dan dukungan sosial yang kuat. Dukungan ini berperan penting dalam perkembangan *body image* dan *self-acceptance* (Perloff, 2014).

Berdasarkan penjabaran terkait temuan penelitian mengenai kategorisasi yang diikuti dengan analisis tambahan uji daya beda pada kedua variabel yaitu *body image* dan *self-acceptance*, dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian, ditemukan bahwa *body image* dan *self-acceptance* remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis kelamin, usia, dan domisili tempat tinggal. Remaja laki-laki cenderung memiliki *body image* dan *self-acceptance* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Usia juga berperan, di mana remaja usia awal 13 dan 14 tahun menunjukkan *body image* dan *self-acceptance* yang lebih tinggi dibandingkan remaja akhir usia 17 dan 18 tahun, yang lebih rentan terhadap tekanan sosial dan media. Selain itu, remaja yang tinggal di wilayah pedesaan menunjukkan skor yang lebih

tinggi pada kedua variabel dibandingkan remaja perkotaan yang cenderung lebih terpapar standar kecantikan sosial.

Temuan tambahan dalam penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh dari *body image* terhadap *self-acceptance*, namun besarnya pengaruh tersebut tergolong lemah. *Body image* hanya memberikan kontribusi sebesar 39,6% terhadap *self-acceptance* dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, temuan ini mengindikasikan bahwa *body image* bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat *self-acceptance* seseorang. Menurut Yilmaz dan Duy (2020) *self-acceptance* pada remaja secara signifikan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu harga diri (*self-esteem*), dukungan sosial (*social support*), dan ketahanan psikologis (*psychological resilience*). Meskipun demikian, *body image* tetap memiliki kontribusi tersendiri dalam membentuk *self-acceptance*, sehingga tidak dapat diabaikan sepenuhnya dalam konteks perkembangan remaja.

*Body image* pada remaja memunculkan berbagai dampak psikologis, seperti rasa percaya diri, kepuasan terhadap diri, hingga kecemasan dan ketidakpuasan terhadap tubuh. Cash dan Smolak (2011) mengatakan *body image* sebagai pandangan atau penilaian yang bersifat subjektif, yaitu persepsi individu terhadap bentuk, ukuran, dan penampilan fisik tubuhnya yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan objektif. Sebagaimana penelitian Pransiska (2024) yang menemukan bahwa *body image* memberikan pengaruh yang tergolong lemah terhadap *self-acceptance* yaitu hanya sebesar 25,1%. Hal ini menunjukkan bahwa *body image* bukanlah faktor

dominan dalam membentuk *self-acceptance* karena sebagian besar pengaruh terhadap *self-acceptance* berasal dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini dan cenderung bersifat lebih objektif. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan oleh kenyataan bahwa *body image* tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari berbagai kondisi dan situasi eksternal yang dihadapi remaja.

Situasi seperti paparan media sosial, standar kecantikan, komentar negatif dari teman sebaya, serta pengalaman diskriminasi atau perbandingan sosial yang berperan besar dalam membentuk persepsi tubuh pada remaja (Pransiska, 2024). Dalam konteks tersebut, *body image* merupakan hasil dari interaksi kompleks antara situasi internal dan eksternal yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat *self-acceptance* seseorang. *Self-acceptance* pada remaja dipengaruhi oleh bagaimana mereka menyikapi persepsi terhadap diri sendiri, baik secara fisik maupun psikologis (Yilmaz & Duy, 2020).

Puspasari (2019) mengatakan remaja yang mampu mengembangkan pemahaman positif terhadap tubuhnya, serta memiliki dukungan sosial dan harga diri yang stabil dapat berkontribusi pada peningkatan *self-acceptance* yang lebih tinggi. Sementara, remaja yang seringkali membandingkan diri dengan orang lain atau terpapar standar kecantikan yang tidak realistis lebih rentan mengalami penurunan *self-acceptance*. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pembentukan *self-acceptance* tidak hanya bergantung pada persepsi tubuh semata, melainkan juga pada kemampuan

individu dalam merespons tekanan sosial dan membangun citra diri yang sehat.

Berdasarkan paparan terkait temuan koefisien determinasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *body image* memang memiliki pengaruh terhadap *self-acceptance* pada remaja, namun pengaruh tersebut tergolong lemah. *Body image* bukan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat *self-acceptance* karena sebagian besar pengaruh berasal dari faktor lain yang lebih mendasar, seperti harga diri, dukungan sosial, dan ketahanan psikologis. Meskipun begitu, *body image* tetap memiliki peran dalam membentuk *self-acceptance*, terutama karena persepsi tubuh ini terbentuk dari berbagai pengalaman sosial dan tekanan eksternal, seperti standar kecantikan dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam memahami *self-acceptance* pada remaja perlu diperhatikan tidak hanya aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang menyertainya.

Dari keseluruhan paparan dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengungkap adanya hubungan positif yang signifikan antara *body image* dan *self-acceptance* pada remaja di Yogyakarta dengan tingkat korelasi yang tinggi. Remaja dengan *body image* yang lebih positif cenderung memiliki tingkat *self-acceptance* yang lebih baik. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan domisili turut mempengaruhi kedua variabel tersebut. Diketahui bahwa remaja Jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam *body image* dan *self-acceptance*, dimana remaja perempuan cenderung memiliki tingkat

*body image* dan *self-acceptance* yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh tekanan sosial dan standar kecantikan yang lebih kuat dialami oleh remaja perempuan, yang pada akhirnya berdampak pada cara mereka memandang diri sendiri dan menerima tubuh mereka.

Perbedaan usia juga terlihat dengan remaja berusia 13 dan 14 tahun menunjukkan *body image* dan *self-acceptance* yang lebih tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi perkembangan mereka yang masih berada pada tahap awal pencarian identitas yang mana paparan terhadap tekanan sosial dan media belum terlalu kuat, serta dukungan dari lingkungan sekitar masih relatif stabil. Perbedaan berdasarkan domisili juga signifikan, dimana remaja perkotaan lebih terpapar pada tekanan standar kecantikan akibat akses informasi yang lebih luas, terutama melalui media sosial. Sebaliknya, remaja pedesaan cenderung memiliki dukungan sosial yang lebih kuat melalui interaksi langsung, yang turut memperkuat *body image* dan *self-acceptance*.